

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Ada empat tinjauan tentang penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai bahan pembelajaran, diantaranya :

1. Tinjauan tentang penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai bahan pembelajaran ialah skripsi yang berjudul *Pengaruh Kredibilitas Penutur Asli (Native Speaker) Sebagai Tenaga Pengajar Dalam Sistem Belajar Bahasa Perancis Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, yang ditulis oleh Winda Aprilian Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila 2011. Penelitian ini mengenai Pengaruh Kredibilitas Penutur Asli (*Native Speaker*) sebagai Tenaga Pengajar Dalam Sistem Belajar Bahasa Perancis Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Penelitian dilakukan pada siswa peserta kursus Bahasa Perancis di Balai Bahasa Universitas Lampung. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni, penelitian terdahulu mengkaji Pengaruh Kredibilitas Penutur Asli (*Native Speaker*) sebagai Tenaga Pengajar Dalam Sistem Belajar Bahasa Perancis Terhadap Motivasi Belajar Siswa, sedangkan penulis melakukan penelitian tentang

Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Terhadap Motivasi Belajar Anak Dalam Menghadapi Ujian Akhir Nasional.

2. Tinjauan tentang penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan pembelajaran ialah skripsi berjudul *Hubungan Komunikasi Antar Pribadi Antara Kakak Asuh Dan Adik Asuh Dengan Motivasi Belajar Adik Asuh (Studi pada anggota Pasukan Inti Siswa)*, yang ditulis oleh Yesi Rizki Amelia Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila 2010. Penelitian ini mengenai Hubungan Komunikasi Antar Pribadi Antara Kakak Asuh Dan Adik Asuh Dengan Motivasi Belajar Adik Asuh Pada Anggota Pasukan Inti Siswa (PASIS). Penelitian ini dilakukan pada Siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung dengan hasil terdapat hubungan komunikasi antar pribadi yang terjadi antara kakak asuh dan adik asuh pada organisasi PASIS. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni, penelitian terdahulu mengkaji Hubungan Komunikasi Antar Pribadi Antara Kakak Asuh Dan Adik Asuh Dengan Motivasi Belajar Adik Asuh, sedangkan penulis melakukan penelitian tentang Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Terhadap Motivasi Belajar Anak Dalam Menghadapi Ujian Akhir Nasional.
3. Tinjauan tentang penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai bahan pembelajaran ialah yang berjudul *Hubungan Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dengan Sikap Didiplin Sekolah Pada Anak (Studi pada siswa kelas VI SD Negeri 7 Metro pusat)*, yang ditulis oleh Gitta Vranita Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila 2009. Penelitian ini mengenai

disiplin sekolah pada anak dengan penerapan pola yang digunakan oleh orang tua kepada anaknya. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VI SD Negeri 7 Metro Pusat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni, penelitian terdahulu mengkaji Hubungan Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dengan Sikap Didiplin Sekolah Pada Anak, sedangkan penulis melakukan penelitian tentang Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Terhadap Motivasi Belajar Anak Dalam Menghadapi Ujian Akhir Nasional.

4. Tinjauan tentang penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai bahan pembelajaran ialah skripsi yang berjudul *Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Tingkat Prestasi Belajar*, yang ditulis oleh Resvina Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila 2010. Penelitian ini mengenai Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Tingkat Prestasi Belajar. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni, penelitian terdahulu mengkaji Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Tingkat Prestasi Belajar, sedangkan penulis melakukan penelitian tentang Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Terhadap Motivasi Belajar Anak Dalam Menghadapi Ujian Akhir Nasional.

Dalam rangka mengadakan penelitian, perlu kiranya dikemukakan pandangan-pandangan teori pendukung yang merupakan landasan penelitian. Hal ini dimaksud agar peneliti tidak menyimpang dari masalah yang akan

diteliti dan menjadi dasar yang sangat kuat. Berbagai pustaka yang menyangkut variabel penelitian penulis kemukakan sebagai berikut :

B. Tinjauan Tentang Komunikasi Dan Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi

Menurut Wilbur dalam Widjaja (2000 : 26), apabila kita mengadakan komunikasi maka kita harus mewujudkan persamaan antara kita dengan orang lain. Kita mengetahui bahwa pada dasarnya komunikasi itu adalah proses. Suatu proses komunikasi bersifat dinamis, tidak statis. Menurut Hovland dalam Effendy (2001:13), komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (komunikan), dengan perubahan itu akan diperoleh persamaan persepsi dan tujuan. Komunikasi dalam hal ini merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang pada orang lain dengan menggunakan lambang yang bermakna sama bagi kedua belah pihak.

Menurut Widjaja (2001 : 17), komunikasi adalah seni penyampaian informasi (pesan) dari komunikator untuk merubah serta membentuk perilaku komunikan (pola, sikap, pandangan dan pemahamannya) ke pola pemahaman yang dikehendaki oleh komunikator. Dengan kata lain yang dimaksud dengan komunikasi adalah pengoperan lambang dan bertujuan partisipasi ataupun motivasi, untuk mempengaruhi komunikan kearah

pemikiran yang diinginkan oleh komunikator. Jadi, komunikasi diartikan sebagai suatu proses yang berlangsung dua arah yang timbal balik untuk mempengaruhi dan bereaksi. Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, dan perkataan ini bersumber pada *communis*. Arti *communis* disini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal (Joseph Devito, 1997 : 215), jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.

Menurut Effendy (2001 : 321) secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan disini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication*, yang sering kali pula disebut komunikasi sosial atau komunikasi antar manusia. Secara pengertian paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media, baik media massa seperti surat

kabar, radio, televisi, atau film, maupun media non massa, misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, spanduk dan sebagainya.

Mengenai pengertian komunikasi secara paradigmatis bersifat intensional, mengandung tujuan, karena itu harus dilakukan dengan perencanaan sejauh mana kadar perencanaan itu, tergantung kepada pesan yang akan dikomunikasikan dan pada komunikan yang akan dijadikan sasaran. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Komunikasi merupakan faktor penting dalam menentukan berhasil tidaknya fungsi-fungsi didalam kerja. Agar pekerjaan rutin dalam kerja berjalan dengan lancar, dibutuhkan adanya beberapa keahlian yang dimiliki oleh personel dalam kerja. Agar pelaksanaan personel kerja tersebut dapat berhasil dengan baik, maka salah satu faktornya adalah memperhatikan hubungan dari setiap unit kerja maupun orang-orangnya, agar dapat ditumbuhkan kerja sama dalam kerja. Kebutuhan akan komunikasi memang merupakan masalah yang fundamental bagi setiap manusia. Oleh karena itu komunikasi sebagai alat ekspresi dari tiap keinginan manusia, baik secara kelompok maupun individu. Pengertian komunikasi yang diungkapkan oleh Dahn Suganda komunikasi adalah sebagai proses transfer dari pikiran atau ide seseorang sebelumnya yang diterjemahkan dalam bentuk kata-kata atau isyarat-isyarat, yang nantinya oleh penerimanya kata-kata atau isyarat-isyarat tersebut lalu diterjemahkan

lagi melalui proses dalam pikiran kemudian jawaban sebagai *feed back* terhadap pesan yang disampaikan tadi (Dahn Suganda, 1981:91).

2. Unsur – Unsur Komunikasi

Komunikasi memiliki unsur – unsur yaitu :

a. Sumber

Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku dan dokumen, dan lainnya.

b. Komunikator

Dalam komunikasi, setiap orang ataupun kelompok dapat menyampaikan pesan – pesan komunikasi itu sebagai suatu proses, dimana komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.

c. Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan yang sebenarnya menjadi pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi itu. Pesan dapat disampaikan secara lisan atau langsung, tatap muka, dan dapat pula menggunakan media atau saluran.

d. Channel atau Saluran

Channel adalah saluran penyampain pesan, biasa juga disebut dengan media. Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat

diterima melalui pancaindra atau menggunakan media. Pesan biasanya dapat berlangsung melalui dua saluran, yaitu saluran formal atau bersifat resmi dan saluran informal atau tidak resmi.

e. **Komunikasikan**

Komunikasikan adalah penerima pesan. Penerima pesan dapat digolongkan dalam tiga jenis, yakni persona, kelompok dan massa.

f. **Efek**

Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Apabila sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka itu berarti komunikasi berhasil, demikian juga sebaliknya. Widjaja (2000 : 30-38).

3. Tujuan Komunikasi

Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan :

- a. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
- b. Mengubah opini (*to change the opinion*)
- c. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
- d. Mengubah masyarakat (*to change the society*). Effendy (2003: 55).

4. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya “The Interpersonal Communication Book” (Devito, 1989 : 4), sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang – orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Menurut Effendy (2000 : 17), komunikasi interpersonal adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) secara langsung dalam konteks tatap muka (*face to face communication*). Pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal ini bersifat dua arah dan efektif dalam merubah pandangan, sikap, dan perilaku komunikan dibandingkan dengan komunikasi kelompok atau komunikasi bermedia.

Menurut John R. Schemerhon komunikasi dapat diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka (Widjaja, 2000 : 14). Berdasarkan definisi tersebut maka komunikasi antar pribadi atau interpersonal dapat dikatakan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan dari komunikator kepada komunikan simbol, simbol disini adalah dapat dimengerti oleh kedua belah pihak baik komunikator maupun komunikan.

Menurut Widjaja (2000 : 125), Komunikasi Interpersonal sebagai suatu proses merupakan rangkaian tindakan, kejadian dan kegiatan yang terjadi secara terus menerus. Dengan kata lain komunikasi interpersonal bukanlah suatu hal yang statis tetapi suatu hal yang dinamis. Sedangkan menurut Bochner (dalam Mulyana, 1999 : 16), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat. Hubungan interpersonal berkenaan dengan proses pembentukan hubungan perorangan, suatu ikatan yang mendekatkan, mendalam dan pribadi. Manfaat komunikasi interpersonal ini benar-benar

jelas bahkan amat nyata, dalam arti dapat diidentifikasi atau diketahui oleh kedua belah pihak baik oleh komunikator maupun oleh komunikan yang bersangkutan.

Menurut Widjaja (2001 : 121), untuk mendapatkan pemahaman mengenai Komunikasi Interpersonal maka dapat dilihat dari tiga Prespektif :

- a. Komponensial yaitu melihat Komunikasi Interpersonal dari komponen-komponennya, artinya komunikasi antar pribadi diartikan sebagai proses terjadinya pertukaran pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung dan tatap muka, untuk mendapatkan tujuan komunikasi yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Pengembangan, yaitu melihat Komunikasi Interpersonal dari proses pengembangannya, artinya proses komunikasi interpersonal terus berlangsung antara dua orang yang melakukannya, dengan memperhatikan adanya perkembangan pada diri seseorang yang menerima pesan, perubahan inilah yang disebut dengan pengembangannya.
- c. Relasional, yaitu melihat Komunikasi Interpersonal dari hubungannya, artinya hubungan orang yang akan melakukan proses komunikasi interpersonal adalah hubungan personal yang dekat, dimana dengan adanya kedekatan ini akan mempermudah bagi pelaku komunikasi tersebut untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada diri penerima pesan.

5. Teori-Teori Hubungan Interpersonal

Menurut Coleman dan Hammen (1974:224-231) terdapat empat model dalam teori-teori hubungan interpersonal, yaitu :

a. Model Pertukaran Sosial

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Thibault dan Kelly, merupakan pemuka utama dari model ini, menyimpulkan model pertukaran social sebagai berikut, “Asumsi dasar yang mendasari seluruh analisis kami adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan social hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya.”

Ganjaran adalah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Biaya adalah akibat yang dinilai negative yang terjadi dalam suatu hubungan. Hasil atau laba adalah ganjaran dikurangi biaya. Bila seorang individu merasa dalam suatu hubungan interpersonal, bahwa ia tidak memperoleh laba sama sekali, ia akan mencari hubungan lain yang mendatangkan laba.

b. Model Peranan

Model peranan melihatnya sebagai panggung sandiwara. Disini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan “naskah” yang telah dibuat masyarakat. Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspedisi peranan (*role expectation*)

dan tuntutan peranan (*role demands*), memiliki keterampilan peranan (*role skills*), dan terhindari dari konflik peranan dan kerancuan peranan. Ekspektasi peranan mengacu pada kewajiban, tugas, dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok.

c. Model Permainan

Model ini berasal dari psikiater Eric Berne (1964, 1972) yang terdapat dalam buku *Games People Play*. Analisisnya kemudian dikenal sebagai analisis transaksional. Dalam model ini, orang-orang berhubungan dalam bermacam-macam permainan. Mendasari permainan ini adalah tiga bagian kepribadian manusia yaitu (orang tua, orang dewasa, dan anak).

Orang tua adalah aspek kepribadian yang merupakan asumsi dan perilaku yang kita terima dari orang tua kita atau orang yang kita anggap orang tua kita. Orang dewasa adalah bagian kepribadian yang mengolah informasi secara rasional, sesuai dengan situasi, dan biasanya berkenaan dengan masalah-masalah penting yang memerlukan pengambilan keputusan secara sadar. Anak adalah unsur kepribadian yang diambil dari perasaan dan pengalaman kanak-kanak dan mengandung potensi intuisi, spontanitas, kreativitas, dan kesenangan.

d. Model Interaksional

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, integratif, dan medan. Semua sistem terdiri dari subsistem-subsistem yang saling tergantung

dan bertindak bersama sebagai suatu kesatuan. Untuk memahami sistem, kita harus melihat struktur. Selanjutnya, semua sistem mempunyai kecenderungan untuk memelihara dan mempertahankan kesatuan.

Bila ekuilibrium sistem terganggu, segera akan diambil tindakannya. Dalam mempertahankan ekuilibrium, sistem dan subsistem harus melakukan transaksi yang tepat dengan lingkungannya. Dengan singkat, model inersional mencoba menggabungkan model pertukaran, peranan dan permainan.

6. Faktor-Faktor Yang Menumbuhkan Hubungan Interpersonal Dalam Komunikasi Interpersonal

a. Percaya

Secara ilmiah “Percaya” didefinisikan sebagai “mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh risiko” (Giffin, 1967:224-234).

Definisi ini menyebutkan tiga unsur percaya :

b. Ada situasi yang menimbulkan risiko.

c. Orang yang menaruh kepercayaan kepada orang lain berarti menyadari bahwa akibat-akibatnya bergantung pada perilaku orang lain.

d. Orang yang yakin bahwa perilaku orang lain akan berakibat baik baginya.

e. Sikap Suportif

Sikap Suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang yang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak

jujur, dan tidak empati. Telah jelas dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, pengalaman defensif, dan sebagainya) atau faktor-faktor situasional.

f. Sikap Terbuka

Sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.

7. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Secara umum tujuan komunikasi interpersonal adalah mempengaruhi atau merubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan sesuai dengan harapan komunikator, tujuan tersebut diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Efek Kognitif

Adalah berkaitan dengan fikiran, nalar atau rasio, misalnya komunikan yang semula tidak tahu, tidak mengerti menjadi mengerti atau tidak sadar menjadi sadar.

b. Efek Afektif

Adalah efek yang berkaitan dengan perasaan, misalnya komunikan yang merasa tidak senang menjadi senang, sedih menjadi gembira.

c. Efek Konatif

Adalah efek yang berkaitan dengan timbulnya keyakinan dalam diri komunikan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang

dikehendaki oleh komunikator berdasarkan pesan yang ditransmisikan, sikap dan perilaku komunikasi pasca proses komunikasi juga tercermin dalam efek konatif (Effendy, 2003 : 22-23).

Ketiga jenis efek tersebut adalah hasil – hasil proses psikologis yang berkaitan satu sama lain secara terpadu, dan tidak mungkin dipilah-pilah, misalnya komunikator mengharapkan komunikan berperilaku sesuai dengan keinginan dengan harapannya. Harapan itu tidak akan muncul jika komunikator sendiri tidak memberikan informasi atau menciptakan suasana perasaan senang bagi komunikan untuk berperilaku sesuai dengan harapannya.

Menurut Effendy (2003 :61-62), dalam mencapai tujuan tersebut seorang komunikator harus memahami diri dan berempati. Memahami diri maksudnya adalah memahami nilai pribadi yang baik, yang seharusnya ada dan dimiliki komunikator. Nilai pribadi merupakan perpaduan antara kemampuan, kejujuran, itikad baik, dan seorang komunikator akan memperoleh kepercayaan. Kepercayaan yang besar akan mempengaruhi perubahan sikap, sedangkan kepercayaan yang kecil akan mengurangi perubahan yang menyenangkan. Dengan empati dari komunikator, komunikan akan merasa tertarik karena komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan.

Komunikator juga dapat dianggap memiliki persamaan dengan komunikan, maka komunikan bersedia menerima pesan yang

dikomunikasikan komunikator. Faktor perasaan yang sama antara komunikator dengan komunikan akan menyebabkan komunikasi akan berhasil, karena sikap komunikator berusaha menyamakan diri dengan komunikan, yakni memahami kepentingan, kebutuhan, pengalaman, kemampuan, kesulitan dan sebagainya akan menimbulkan simpati komunikan pada komunikator.

Selain itu komunikator harus benar-benar memahami kondisi dan keadaan komunikan secara menyeluruh. Dengan pengertian yang demikian maka faktor psikologis dan kedekatan akan memberikan peluang lebih besar bagi masuknya muatan-muatan pesan yang ingin disampaikan sehingga efek yang ingin dicapai akan lebih terlihat secara jelas. Pemahaman sebagaimana disebutkan diatas menjadi penentu keberhasilan tujuan komunikasi interpersonal yang dilakukan.

Komunikasi Interpersonal dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan, ada 6 tujuan Komunikasi Interpersonal yang dianggap penting untuk dipelajari menurut Widjaja (2000 : 12).

a. Menenal Diri Sendiri dan Orang Lain

Komunikasi Interpersonal memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan membicarakan mengenai diri kita sendiri kepada orang lain, kita akan mendapat prespektif baru tentang diri kita sendiri akan dan akan memahami lebih mendalam tentang sikap perilaku kita. Pada kenyataannya, persepsi – persepsi diri kita sebagian besar merupakan hasil dari apa yang kita pelajari tentang

diri kita sendiri dari orang lain melalui komunikasi interpersonal. Melalui komunikasi Interpersonal kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri pada orang lain. Dalam arti bahwa kita tidak harus dengan serta merta menceritakan latar belakang kehidupan kita pada setiap orang. Selain itu, melalui komunikasi antarpribadi kita juga akan mengetahui nilai, sikap, dan perilaku orang lain. Kita dapat menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

b. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi Interpersonal juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interaksi interpersonal.

c. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari – hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Tentunya kita tidak ingin hidup sendiri dan terisolasi dari masyarakat. Tetapi, kita ingin merasakan dicintai dan disukai, kita tidak ingin membenci dan dibenci orang lain. Karenanya, banyak waktu yang kita gunakan dalam komunikasi interpersonal bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan demikian membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.

d. Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam komunikasi interpersonal sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, memberi suatu barang, mendengarkan musik tertentu, membaca buku, menonton bioskop, berfikir dalam cara tertentu, percaya bahwa sesuatu benar atau salah, dan sebagainya. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi interpersonal.

e. Bermain dan Mencari Hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan, bercerita dengan teman tentang kegiatan diakhir pekan, membicarakan olah raga, menceritakan kejadian – kejadian lucu dan pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan

f. Membantu Orang Lain

Psikiater, psikolog, dan ahli terapi adalah contoh – contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas – tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi interpersonal

8. Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Kumar (dalam Wiryanto 2006 : 36) efektivitas komunikasi interpersonal mempunyai lima ciri, sebagai berikut :

a. Keterbukaan

Sifat keterbukaan paling tidak ada dua aspek tentang komunikasi interpersonal. Aspek pertama dan mungkin yang paling jelas, yaitu bahwa kita harus terbuka pada orang – orang yang berinteraksi dengan kita. Hal ini tidak berarti bahwa kita harus menceritakan semua latar belakang kehidupan kita. Namun yang penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah – masalah umum. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita. Sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya. Demikian pula sebaliknya, kita ingin memberi tanggapan secara spontan dan tanpa dalih terhadap komunikasi dan umpan balik orang lain. Tentunya, hal ini tidak dapat dengan mudah dilakukan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman orang lain, seperti marah atau tersinggung.

b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Dalam arti, bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Dengan empati seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti yang dilihat dan dirasakan orang lain.

c. Perilaku Suportif

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya, seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan atau defensif.

d. Rasa Positif

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Apabila dari seorang komunikator memiliki rasa positif yang tinggi akan dirinya sendiri maka tentu akan berpengaruh terhadap komunikan, sehingga rasa positif tersebut akan berpengaruh terhadap komunikan tersebut dan hasilnya tercipta komunikasi yang baik.

e. Kesetaraan

Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Adanya rasa saling menghargai dalam bentuk komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting. Kesetaraan yang ada antar komunikator dan komunikan menjadi salah satu syarat berlangsungnya komunikasi interpersonal.

9. Jenis – Jenis Komunikasi Interpersonal

a. Komunikasi Diadik

Komunikasi Diadik adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang

menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu. Situasi seperti ini akan nampak dalam komunikasi triadik atau komunikasi kelompok, baik kelompok dalam bentuk keluarga maupaun dalam bentuk kelas atau seminar. Dalam suatu kelompok terdapat kecenderungan terjadinya pemilihan interaksi seseorang dengan seseorang yang mengacu kepada apa yang disebut primasi diadik (Devito, 1979 : 14) yang dimaksud dengan primasi diadik ini ialah setiap dua orang dari sekian banyak dalam kelompok itu yang terlihat dalam komunikasi berdasarkan kepentingannya masing – masing.

b. Komunikasi Triadik

Komunikasi Triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi. Effendy (2003 : 62).

10. Bentuk Komunikasi Interpersonal

Bentuk-bentuk komunikasi interpersonal menurut Agus M. Hardjana (2003 : 98), meliputi percakapan, dialog, sharing pengalaman, wawancara dan konseling.

Adapun pembahasannya sebagai berikut :

1. Percakapan

Percakapan merupakan kegiatan yang terjadi dimana-mana dan dilakukan oleh manusia segala umur. Percakapan adalah pembicaraan secara lisan antara dua orang atau lebih dimana mereka saling mengungkapkan dan menanggapi perasaan, pikiran serta gagasan. Percakapan merupakan dua tindakan dari dua pihak yang saling melengkapi. Pihak yang satu menyampaikan dan pihak yang lain menerima isi pembicaraan, dan kegiatan ini silih berganti dari awal ketika percakapan dimulai sampai akhir ketika percakapan diakhiri. Melalui percakapan, orang-orang yang terlibat saling menunjukkan minat, memberi salam, bertukar kabar, memberi simpati, meyakinkan, berbicara tentang bisnis, atau sekedar bergembira omong kosong dan bergosip ria. Percakapan merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang paling dasar.

2. Dialog

Dialog berasal dari kata Yunani *dia* yang berarti antara, bersama, dan *legein* yang berarti berbicara, bercakap-cakap bertukar pikiran dan gagasan. Maka, secara harfiah *dialogos* atau dialog adalah berbicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran dan gagasan bersama. Dialog

bukanlah transaksi tawar-menawar tentang sesuatu untuk mencapai kesepakatan. Dialog juga bukan konfrontasi dimana pihak yang satu mempersoalkan sesuatu dan pihak yang lain memberi pertanggungjawaban. Dialog juga bukan suatu adu pendapat lain. Dialog adalah percakapan dengan maksud untuk saling mengerti, memahami, menerima, hidup damai dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dalam dialog, pihak-pihak yang terlibat saling menyampaikan informasi, data, fakta, pemikiran, gagasan, pendapat dan saling berusaha mempertimbangkan, memahami dan menerima dan dalam dialog tidak ada monopoli pembicaraan dan kebenaran, yang ada adalah berbagi dan bertukar informasi dan gagasan. Dari dialog diharapkan terbentuk saling pengertian dan pemahaman bersama yang lebih luas dan mendalam tentang hal yang menjadi bahan dialog.

3. Sharing Pengalaman Hidup

Komunikasi interpersonal dengan dua orang lain dapat dilakukan dengan sharing pengalaman hidup. Dalam komunikasi interpersonal, orang tidak hanya dapat saling bertukar informasi dan pikiran, membahas masalah, memecahkan masalah dan mengambil keputusan atasnya, tetapi juga berbagi pengalaman. Berbagi pengalaman, *sharing experience*, dan berbagi pengalaman hidup adalah pembicaraan antar dua orang atau lebih, dimana para pesertanya saling menyampaikan apa yang telah mereka alami dalam hal yang menjadi bahan pembicaraan. Tujuannya adalah untuk masing-masing guna memperkaya hidup pribadi.

4. Wawancara

Wawancara merupakan istilah terjemahan dari Inggris, *interview*, kata itu sendiri berawal dari bahasa Perancis *entrevoir*. *Entre* berarti antar atau diantara, saling, bersama-sama. *Voir* berarti melihat, mengetahui, mengerti. Maka secara harfiah wawancara atau *interview* berarti saling bersama, atau bertemu untuk melihat bersama-sama. Dalam komunikasi, wawancara merupakan sesuatu bentuk komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam wawancara pihak-pihak yang diwawancarai dan yang mewawancarai terlibat proses kontak dan pertukaran informasi. Selama wawancara pihak yang diwawancarai dan mewawancarai terlibat dalam percakapan dengan saling berbicara, mendengar dan menjawab. Kontak antara orang diwawancarai dapat langsung berhadapan muka atau jarak jauh seperti dalam wawancara jarak jauh melalui televisi. Pembicaraan dalam wawancara mempunyai tujuan yang lebih jauh daripada percakapan biasa karena mempunyai makna yang melebihi maksud percakapan biasa. Pembicaraan itu bolak-balik antara orang yang mewawancarai dan yang diwawancarai, pertanyaan diajukan dan dijawab secara bergantian dengan maksud menggali topik yang disepakati untuk dibahas guna mencapai tujuan yang direncanakan untuk wawancara itu.

5. Konseling

Bentuk komunikasi interpersonal lain yang banyak digunakan adalah konseling. Bentuk komunikasi interpersonal ini banyak dipergunakan didunia pendidikan, perusahaan atau masyarakat, misalnya konseling

perkawinan. Komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk konseling, pada pokoknya konseling merupakan usaha dari pihak konselor, yaitu orang yang membantu untuk menjernihkan masalah orang lain yang menemukan cara-cara yang tepat dan dalam menemukan cara yang paling tepat untuk melaksanakan keputusan itu.

11. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Everett M. Rogers (dalam Wiryanto 2006 : 35-36) mengartikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.

Ciri-ciri komunikasi interpersonal menurut Roger adalah sebagai berikut:

- a. Arus pesan cenderung dua arah, maksudnya disini pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dapat langsung ditanggapi oleh komunikan karena komunikasi ini biasa terjadi pada situasi tatap muka.
- b. Konteks komunikasinya dua arah, maksudnya disini komunikator sebagai penyampai pesan bisa juga bertindak sebagai komunikan begitu juga komunikan sebagai penerima pesan.
- c. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi, maksudnya adalah karena komunikasi ini terjadi secara langsung dan tatap muka maka umpan balik langsung dapat disampaikan oleh komunikan. Atau dapat disebut dengan *direct feedback*.
- d. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama keterpaan tinggi.

- e. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat, karena sifatnya yang lebih personal maka untuk menjangkau khalayak besar cukup sulit. Komunikasi interpersonal ini biasanya bersifat antar dua orang bahkan menurut para pakar komunikasi jumlah individu maksimal hanya mencapai tiga orang.
- f. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap, karena langsung kepada individunya maka efek yang dihasilkan dari komunikasi interpersonal ini tertuju pada sikap.

C. Tinjauan Tentang Orang Tua Dan Anak

1. Pengertian Orang Tua Dan Bentuk-Bentuk Peranan

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat kepadanya.

Menurut Levinson (dalam Soerjono Soekanto, 1991:269), peranan mencakup tiga hal yaitu :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Levy (dalam Soerjono Soekanto, 1991:272), macam-macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal sebagai berikut :

- a. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
- b. Peranan tersebut seyogyanya mampu dilekatkan pada individu-individu yang tidak mampu melaksanakan perannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, karena pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak.
- c. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peran, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terluhat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Peranan lebih menunjuk pada fungsi, penyusuaian diri dan sebagai suatu proses.

2. Pengertian Komunikasi Orang Tua dan Anak

Menurut Sobur (1991 : 8), tujuan dari komunikasi dengan anak yang baik ialah menciptakan iklim persahabatan yang hangat sehingga anak-anak merasa aman bersama orang tuanya. Menurut Rakhmat (1996 : 12), komunikasi dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua.

Sobur (1991 : 7), menambahkan bahwa meluangkan waktu bersama merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi orang tua dan anak. Sebab dengan adanya waktu bersama, barulah keintiman dan keakraban dapat diciptakan diantara anggota keluarga.

3. Peranan Orang Tua

Besarnya peranan orang tua dalam keluarga khususnya dalam bidang pendidikan dapat dilihat pada fungsi edukatifnya, dimana orang tua diuntut untuk memperhatikan pendidikan bagi anaknya.

Menurut Idris (1992:84), menyatakan bahwa peranan orang tua terhadap pendidikan anak yaitu :

- a. Menurunkan sifat biologis atau susunan anatomi melalui hereditas (besar badan atau bentuk tubuh, warna kulit dan warna

mata),menurunkan susunan urat syaraf, kapasitas intelegensi, motorik dan *sensory equipment* (alat-alat rasa dan gerak).

- b. Memberikan dasar-dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun,kasih sayang,rasa aman, dasar-dasar untuk memahami peraturan-peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.

Munurut Bapak pendidikan KI. Hajar Dewantara (dalam Karsidi, 2005:39), sekolah merupakan pengembangan dari lembaga pendidikan dimana lembaga pendidikan tersebut adalah keluarga (informal), sekolah (fomal), dan masyarakat (non formal) yang dikenal dengan tri pusat pendidikan (3 pusat pendidikan).

Tanggung jawab orang tua termasuk dalam tanggung jawab keluarga sebagai pelaksanaan dasar-dasar tanggung jawab keluarga terhadap anaknya meliputi :

- a. Dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tingkah laku yang benar.
- b. Dorongan/motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai relegius.
- c. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kelurga, masyarakat dan negara. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam segala bidang terutama dalam bidang pendidikan orang tua mengarahkan dan

membimbing agar langkah yang diambil anak tepat dan sesuai dengan harapan orang tua dan anak itu sendiri.

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa peranan orang tua adalah suatu tugas orang tua untuk memenuhi kewajiban dan memberikan dasar-dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dalam membina hubungan anak untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam lingkungan keluarga seseorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Tugas utama orang tua adalah sebagai pendidikan utama dan pertama dalam menumbuh kembangkan potensi, yang ada dalam diri anak. Dalam tata hubungan peranan antara orang tua dengan anak adalah orang tua memberikan perawatan dan anak menerima perawatan, terutama dalam bentuk-bentuk pemeliharaan, perlindungan dan pendidikan. Jadi upaya orang tua adalah segala daya upaya, usaha atau langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh ibu dan ayah dalam membimbing dan mengarahkan pendidikan bagi anak-anaknya dalam keluarga.

Orang tua adalah awal terbentuknya kepribadian anak, sehingga tingkah laku atau perbuatan anak itu adalah dapat positif atau negatif dari pendidikan orang tua kepada anaknya. Atmasasmita (1983 : 53) menyatakan bahwa keluarga adalah salah satu kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, merupakan tempat pertama dimana anak belajar dan menyatakan dirinya sebagai insan sosial didalam hubungannya dengan kelompok keluarga.

Sedangkan Murdock dalam Pudjwati (1985 : 73) menyatakan bahwa keluarga merujuk pada keluarga inti atau keluarga batih yaitu terdiri dari ayah, ibu beserta anak-anaknya yang masih tanggung jawab orang tuanya.

Soekanto (1989 : 256) menyatakan bahwa suatu keluarga batih (keluarga inti) pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang sewajarnya.
- b. Wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, memahami, mentaati, dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku.
- c. Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan ekonomis.
- d. Unit terkecil dalam masyarakat, tempat anggota-anggotanya mendapat perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua adalah orang yang sudah dewasa yang melakukan suatu ikatan untuk membentuk suatu rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang kemudian disebut suatu keluarga dan didalam keluarga tersebut terjadi suatu kontak sosial yang akhirnya orang tua selaku penanggung jawab keluarga mendidik serta membesarkan dan mengajarkan anak tentang cara berbicara dan beragam bentuk tingkah laku sebelum anak pada akhirnya dapat melakukan interaksi sendiri dengan orang lain di luar keluarga tersebut.

4. Fungsi Orang Tua (Keluarga)

Vebrianto (1980 : 60), mengemukakan bahwa fungsi orang tua adalah untuk bertanggungjawab terhadap usaha – usaha persiapan didalam memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan dirinya serta memiliki jiwa sosial. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi orang tua selain memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya, juga memberikan dan menanamkan dalam diri anak sikap pengendalian dan pengekangan diri yang baik terhadap lingkungan sosialnya dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri anak agar dapat berkembang sewajarnya. Selain itu keluarga juga merupakan wadah dan lembaga yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pemeliharaan pendidikan dan perilaku anak, agar anak – anak terutama yang memasuki Sekolah, Remaja, Pelajar, dan Mahasiswa tidak salah arah serta berperilaku sesuai dengan tuntutan etika moral dan agama yang dianutnya.

5. Pengertian Anak

Menurut Sujanto (1996 : 12), anak adalah mereka yang menginjak masa yang lebih luas. Pada masa kanak-kanak dimana terjadi perkembangan dunia kecerdasan yang lebih luas, tanda utamanya adalah pengenalan dan penyelidikan yang lebih luas. Gejala utama lahiriahnya adalah keingintahuan yang tampak dalam kesukaan membaca dan kegiatan lain yang mengarah pada pemuasan keingintahuan dunia yang lebih luas. Masa anak-anak ditandai dengan kehidupan intelektualisme, dalam arti pengenalan dunia yang lebih luas, sedikit abstrak dan dunia khayal.

6. Pengertian Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Anak

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan kuantitatif pada materiil sesuatu sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif ini dapat berupa pembesaran atau penambahan dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas, dan sebagainya. Hal ini tidak berarti, bahwa pertumbuhan itu hanya berlaku pada hal-hal yang bersifat kuantitatif, karena tidak selamanya materiil itu kuantitatif. Materiil dapat terdiri dari bahan-bahan kuantitatif seperti atom, sel, kromosom, rambut, molekul dan lainnya. Dapat pula materiil terdiri dari bahan-bahan kualitatif seperti kesan, keinginan, gagasan, ide, pengetahuan, nilai dan lainnya. Jadi, materiil itu dapat terdiri dari kualitas ataupun kuantitas.

Perkembangan merupakan suatu perubahan, perubahan kearah yang lebih maju, lebih dewasa. Secara teknis, perubahan tersebut biasanya disebut proses. Jadi pada garis besarnya perkembangan adalah suatu proses.

Menurut Jean Jacques Rousseau (1712-1778), perkembangan fungsi dan kapasitas kejiwaan anak belangsung dalam lima (5) tahap, sebagai berikut :

- a. Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir-2 tahun). Dalam hal ini, perkembangan pribadi didominasi oleh perasaan. Perasaan-perasaan senang ataupun tidak senang menguasai diri anak bayi, sehingga setiap perkembangan fungsi pribadi dan tingkah laku bayi sangat dipengaruhi oleh perasaannya. Perasaan ini sendiri tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi-reaksi bayi terhadap stimulus lingkungannya.

b. Tahap perkembangan masa kanak-kanak (2-12 tahun).

Dalam tahap ini, perkembangan pribadi anak dimulai dengan berkembangnya fungsi-fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan. Perkembangan fungsi ini memperkuat perkembangan fungsi pengamatan pada anak. Bahkan dapat dikatakan, bahwa perkembangan setiap aspek kejiwaan anak pada masa ini sangat didominasi oleh pengamatannya.

c. Tahap perkembangan pada masa preadolesensi (12-15).

Dalam tahap ini, perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Dengan adanya pertumbuhan sistem syaraf serta fungsi pikirannya, anak mulai kritis dalam menanggapi sesuatu ide atau pengetahuan dari orang lain. Kekuatan intelektual kuat, energi fisik kuat, sedangkan kemauan kurang keras. Dengan pikirannya yang berkembang anak mulai belajar menemukan tujuan-tujuan serta keinginan-keinginan yang dianggap sesuai baginya untuk memperoleh kebahagiaan.

d. Perkembangan pada masa adolesensi (15-20).

Dalam tahap perkembangan ini, kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat. Keadaan ini membuat orang mulai tertarik kepada orang lain yang berlainan jenis kelamin. Di samping itu, orang mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan pola tingkah laku yang bernilai moral. Ia juga mulai belajar memikirkan kepentingan sosial serta kepentingan

pribadinya. Berhubung dengan berkembangnya keinginan dan emosi yang dominan dalam pribadi orang dalam masa ini, maka orang dalam masa ini sering mengalami kegoncangan serta ketegangan dalam jiwanya.

e. Masa pematangan diri (setelah umur 20 tahun)

Dalam tahap ini, perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Orang mulai dapat membedakan adanya tiga macam tujuan hidup pribadi, yaitu pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok dan pemuasan keinginan masyarakat. Semua ini akan direalisasikan oleh individu dengan belajar mengandalkan daya kehendaknya. Dengan kemauannya, orang melatih diri untuk memilih keinginan-keinginan yang akan direalisasikan dalam tindakan-tindakannya.

D. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi

Mc. Donald mengatakan dalam Bahri Syaiful (2008 : 148) motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan, sedangkan Motivasi menurut Oemar Halik (1992 : 173) adalah perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktifitas nyata berupa kegiatan fisik. Motivasi menurut Gery A. Steiner dalam Bedjo Siswanto (1987 : 243) adalah keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi mendorong kegiatan dan mengarah atau menyalurkan

perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan. Sedangkan Wasty Soemanto (1989 : 71) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang dalam memenuhi kebutuhannya serta memecahkan permasalahan dalam hidupnya. Usman Effendi (1984 : 71) mengemukakan bahwa motivasi adalah keinginan yang melatar belakangi perilaku seseorang atau merupakan faktor pendorong aktifitas seseorang dalam melakukan suatu kegiatan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001 : 756) motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena keinginan mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang secara sadar untuk melakukan aktivitas atau melakukan sesuatu kegiatan. Dari definisi tersebut diatas, maka terlihat bahwa motivasi memiliki 3 hal yang penting dan sangat mendasar yaitu :

- a. Motivasi memiliki pengaruh langsung terhadap usaha pencapaian tujuan dari berbagai sasaran organisasi
- b. Motivasi merupakan proses keterkaitan antar usaha dan pemuasan kebutuhan tertentu atau dengan perkataan lain motivasi merupakan kesediaan untuk menggerakkan usaha untuk mencapai tujuan organisasi

atau perusahaan. Apabila seseorang termotivasi, maka ia akan berusaha untuk melakukan sesuatu.

- c. Motivasi merupakan kebutuhan akibat adanya berbagai hubungan, selain itu motivasi juga sebagai pendorong yang dapat menggerakkan keseluruhan potensi baik tenaga kerja maupun sumber daya lainnya.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

- a. Kompetisi atau persaingan adalah suatu yang menuju kearah kemajuan dan perkembangan dan juga dalam setiap persaingan harus selalu berfikir positif, kritis dan menuntut pula suatu tindakan yang tepat dan nantinya hasilnya dapat ditingkatkan.
- b. Minat adalah pendorong individu untuk melakukan kegiatan. Suatu kegiatan akan berhasil dengan baik bila didukung dengan minat, sebab minat ini yang mendorong seseorang berbuat tekun, ulet dan tidak mudah menyerah serta berusaha untuk mencapai prestasi puncak.
- c. Mendekatkan tujuan adalah suatu upaya atau usaha yang lebih pendek guna mencapai tujuan jangka panjang. Sehingga akan terjadi semangat untuk mewujudkan tujuan seperti :
 - 1) Mendorong manusia untuk berbuat,jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
 - 2) Menentukan arah perbuatan,yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
 - 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan

menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

4) Sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

(Sardiman, : 2007 : 83)

3. Aspek-Aspek Sikap

Menurut W.A. Gerungan (2003 : 157), sikap memiliki tiga macam aspek :

- a. Aspek kognitif, yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Ini berarti perwujudan pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek tertentu.
- b. Aspek afektif, yaitu berwujud proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat suatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.
- c. Aspek konatif bertautan dengan proses berpikir dengan tekanan khusus pada rasionalitas dan logika sedangkan afeksi yakni komponen perilaku sikap berhubungan dengan kecenderungan untuk bertindak menghadapi sesuatu dengan cara tertentu.

Sementara itu menurut Abu Ahmadi (2000 : 45), sikap memiliki tiga macam aspek :

- a. Aspek kognitif, yaitu aspek yang berhubungan dengan gejala pikiran dan berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu objek.
- b. Aspek afektif, yaitu aspek yang berkaitan proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu dan berkaitan dengan penilaian terhadap sesuatu.

- c. Aspek konatif, yaitu aspek yang berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap sesuatu objek dan berkaitan dengan kesediaan untuk melaksanakan dengan objeknya.

4. Teori-Teori Motivasi

a. Content Theory

Teori ini menekankan pada faktor yang ada didalam diri individu yang menyebabkan mereka bertingkah laku tertentu. Setiap individu mempunyai kebutuhan – kebutuhan yang menyebabkan mereka didorong, ditekan atau dimotivasi untuk memenuhinya. Kebutuhan yang mereka rasakan akan menentukan tindakan yang akan mereka lakukan.

b. Process Theory

Teori ini menekankan pada bagaimana dan dengan tujuan apa setiap individu dimotivasi. Dasar dari teori ini adalah adanya penghargaan yaitu keyakinan para individu akan apa yang mereka peroleh dari tingkah laku mereka serta adanya kekuatan dari presentasi individu terhadap hasil yang diharapkan.

c. Reinforcement Theory

Teori ini menjelaskan bahwa konsekuensi perilaku dimasa yang lalu mempengaruhi tindakan dimasa yang akan datang. Berdasarkan teori ini, individu bertingkah laku tertentu yang akan menghasilkan akibat yang menyenangkan dan mereka umumnya akan mengulangi perilaku yang membawa akibat yang menyenangkan tersebut.

5. Pengertian Belajar

Belajar adalah salah satu proses pendidikan yang sangat penting. Dari belajar diharapkan menghasilkan sesuatu yang bersifat efektif, psikomotorik dan kognitif bagi anak. Jadi belajar merupakan kegiatan bagi anak yang sangat kompleks. Cambach dalam Usman Effendi dan Yahya S. Praja (1984 : 102) mengatakan bahwa belajar ditunjukkan oleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman.

Sedangkan Morgan dalam Ngalim Purwanto (1984 : 80) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dinilai anak didik sehingga terjadi perubahan tingkah laku baik jasmani maupun rohani kearah yang lebih maju sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Jadi inti belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku. Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, belajar membawa perubahan. Perubahan terjadi karena adanya usaha yang dilakukan dengan sengaja. Dari perubahan itu diperoleh suatu kecakapan baru seperti perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar tersebut yang berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.

a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

1) Kesehatan

Kesehatan Jasmani dan Rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar kondisi badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2) Intelegensi dan Bakat

Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya) umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah. Demikian pula, jika dibandingkan dengan orang yang intelegensinya tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut, orang berbakat lagi pintar (intelegensi tinggi) biasanya orang yang sukses dalam kariernya.

3) Minat dan Motivasi

Sebagaimana dengan halnya dengan bakat intelegensi dan bakat maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati

sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati tersebut. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

4) Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik, faktor psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu, teknik – teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, menggaris bawahi, membuat ringkasan atau kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari itu teknik – teknik tersebut perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

b. Faktor Eksternal (Yang Berasal dari Luar Diri)

1) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu dan anak – anak serta keluarga yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang

perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak – anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Disamping itu faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan disekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib disekolah dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang – orang yang berpendidikan, terutama anak – anaknya rata – rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya apabila tinggal dilingkungan banyak anak–anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajarnya kurang.

4) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan

rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Semua hal tersebut mempengaruhi hasil belajar dan prestasi belajar dari murid yang bersangkutan. Dalyono. M (1997 : 60).

7. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Dalyono. M (1997 : 51), prinsip – prinsip belajar meliputi :

a. Kematangan Jasmani dan Rohani

Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan Jasmani dan Rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan Jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Kematangan Rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar, seperti kemampuan berfikir, ingatan, fantasi dan sebagainya.

b. Memiliki Kesiapan

Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar tanpa kesiapan fisik, mental dan perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik atau maksimal.

c. Memahami Tujuan

Setiap orang yang belajar harus memahami apa tujuannya, kemana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang belajar agar proses yang dilakukannya dapat cepat selesai dan berhasil. Belajar tanpa memahami tujuan dapat menimbulkan kebingungan pada orangnya, hilang gairah, tidak sistematis, atau asal ada saja.

d. Memiliki kesungguhan

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu akan banyak waktu dan tenaga terbuang dengan percuma. Sebaliknya, belajar dengan sungguh – sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang lebih efektif. Prinsip kesungguhan sangat penting artinya, biarpun seseorang itu sudah memiliki kematangan, kesiapan serta mempunyai tujuan yang konkret dalam melakukan kegiatan belajarnya, tetapi apabila tidak bersungguh – sungguh, belajar asal dan ada saja, bermala – malas, akibatnya tidak memperoleh hasil yang memuaskan.

e. Ulangan dan latihan

Prinsip yang tak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Sebaliknya belajar tanpa diulang hasilnya akan kurang memuaskan. Bagaimanapun pintarnya

seseorang harus mengulang pelajarannya atau berlatih sendiri dirumah agar bahan – bahan yang dipelajari tambah meresap dalam otak, sehingga tahan lama dalam ingatan. Mengulang pelajaran adalah salah satu cara untuk membantu berfungsinya ingatan.

Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (1987 : 27-28) meliputi :

a. Berdasarkan pernyataan yang diperlukan untuk belajar

- 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan memiliki partisipasi aktif meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan Intruksional.
- 2) Belajar harus menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada diri siswa untuk mencapai tujuan Intruksional.
- 3) Belajar perlu dilingkungan menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuan bereksplorasi dan belajar dengan efektif.

b. Sesuai Hakikat Belajar

- 1) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
- 2) Belajar adalah proses kontinuitas sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan responding yang diharapkan.

c. Sesuai Materi Atau Bahan Yang Harus dipelajari

- 1) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu memiliki struktur penyajian yang sederhana sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya

- 2) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya

d. Syarat Keberhasilan Belajar

- 1) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang
- 2) Repetisi dalam proses belajar perlu ulangan berkali – kali agar pengertian, keterampilan, dan sikap dapat mendalam pada siswa.

Prinsip – prinsip belajar merupakan suatu landasan utama yang harus ada dalam kegiatan belajar agar siswa dapat menangkap arti dan memahami pelajaran. Untuk itu setiap guru dan siswa harus memiliki dengan menguasai prinsip – prinsip belajar tersebut.

E. Tinjauan Tentang Ujian Akhir Nasional

1. Pengertian Ujian Akhir Nasional (UAN)

Ujian Akhir Nasional menurut keputusan peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2009/2010 pasal 1 adalah kegiatan pengukuran dan penelitian kompetensi peserta didik secara nasional untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

2. Tujuan Ujian Akhir Nasional

Adalah untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran yang di tentukan dari kelompok mata pelajaran ilmu

pengetahuan dan teknologi, dalam rangka pencapaian standar nasional pendidikan.

3. Fungsi Ujian Akhir Nasioanal

- a. Penentuan kelulusan peserta didik dari suatu satuan pendidikan
- b. Pertimbangan dalam penerimaan peserta didik baru pada jenjang pendidikan selanjutnya
- c. Pertimbangan dalam pemetaan mutu pendidikan secara nasional
- d. Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.
- e. Pertimbangan dalam akreditasi satuan pendidikan

F. Teori Yang Digunakan Dalam Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori hubungan interpersonal yang salah satunya ialah model peranan. Model peranan melihatnya sebagai panggung sandiwara, dalam hal ini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan naskah yang telah di buat oleh masyarakat. Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspedisi peranan dan tuntutan peranan, memiliki keterampilan peranan dan terhindari dari konflik peranan dan kerancuan peranan.

Ekspedisi peranan mengacu pada kewajiban, tugas dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. Tuntutan peranan adalah desakan sosial yang yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah

dibebankan kepadanya. Desakan social dapat berwujud sebagai sanksi social dan dikenakan bila individu menyimpang dari peranannya, dalam hubungan interpersonal desakan halus atau kasar dikenakan pada orang lain agar ia melaksanakan peranannya. Keterampilan peranan adalah kemampuan memainkan peranan tertentu, dalam pengertian lain disebut juga kompetensi sosial. Dalam hal ini dibedakan antara keterampilan kognitif dan keterampilan tindakan. Keterampilan kognitif menunjukkan kemampuan individu untuk mempersepsi apa yang diharapkan orang lain dari dirinya. Keterampilan tindakan menunjukkan kemampuan melaksanakan peranan sesuai dengan harapan, dalam kerangka kompetensi social, keterampilan peranan juga tampak pada kemampuan umpan balik dari orang lain sehingga dapat menyesuaikan pelaksanaan peranan sesuai dengan harapan orang lain. Konflik peranan terjadi bila individu tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan peranan kontra diktif.

Model peranan yang terdapat dalam penelitian ini ialah orang tua yang diharapkan dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan anak terhadap peningkatan motivasi belajar anak dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional dan orang tua dapat berperan sebagai pendidik yang bermoral serta menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Peranan sebagai orang tua yang tepat kepada anak-anaknya maka akan menimbulkan umpan balik yang baik bagi diri anak, dan tentunya apabila peran sebagai orang tua dalam menyampaikan pesan yang dimaksud atau diinginkan secara benar maka anak dapat bertindak sesuai dengan apa yang

diharapkan oleh orang tua. Tentunya tercapainya peningkatan motivasi belajar anak dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional.

G. KERANGKA PIKIR

Komunikasi merupakan proses dimana dua orang atau lebih saling berinteraksi dan berbagi pesan sebagai pengirim dan penerima serta melakukan tanggung jawab bersama dan menciptakan makna. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal ini dapat memberikan pengaruh dalam berkomunikasi antar satu individu yang melakukan kegiatan komunikasi dan interaksi dengan individu lain.

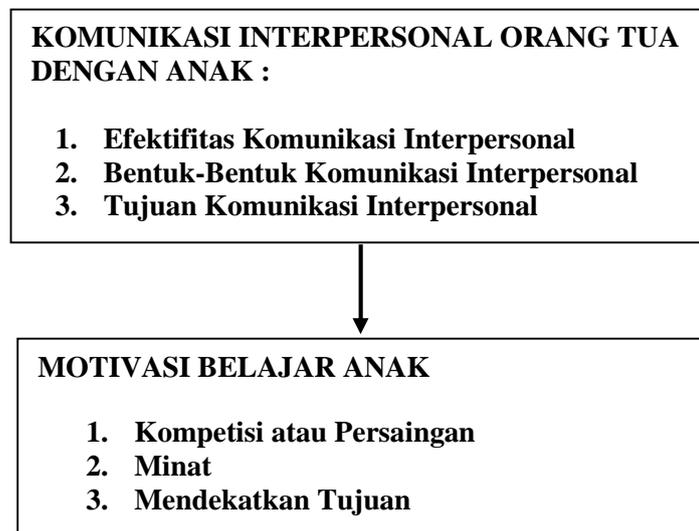
Komunikasi Interpersonal adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) secara langsung dalam konteks tatap muka (*face to face communication*). Pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal ini bersifat dua arah dan efektif dalam merubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan dibandingkan dengan komunikasi kelompok atau komunikasi bermedia.

Salah satu contoh komunikasi interpersonal yakni dalam hal komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak terhadap peningkatan motivasi belajar anak dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN). Sebagai orang tua tentunya harus mengerti, memahami dengan baik bagaimana peran orang tua dengan anak terhadap peningkatan motivasi belajar anak dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN).

Orang tua ialah awal terbentuknya kepribadian anak, sehingga tingkah laku atau perbuatan anak dapat positif atau negatif dari pendidikan orang tua kepada anaknya. Orang tua harus mengetahui berbagai hal yang dialami anak dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional diantaranya anak-anak merasa sulit pada saat mengerjakan soal-soal Ujian Akhir Nasional (UAN), anak-anak merasa tidak mampu untuk melaksanakan Ujian Akhir Nasional karena standarisasi nilai-nilai kelulusan yang ditetapkan terlalu tinggi, anak-anak sulit untuk belajar dengan baik, lingkungan sekitar yang tidak mendukung, yang kemudian dari semua masalah tersebut dapat mengakibatkan menurunnya motivasi belajar anak untuk menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN).

Dalam hal inilah komunikasi interpersonal orang tua dengan anak terhadap peningkatan motivasi belajar anak dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN) dapat diukur dengan indikator motivasi kompetisi atau persaingan, minat dan mendekati tujuan. Berdasarkan pemikiran diatas, maka kerangka pemikiran ini dapat pada gambar sebagai berikut :

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN
ANAK TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR ANAK
DALAM MENGHADAPI UJIAN AKHIR NASIONAL**



H. HIPOTESIS

Menurut Hadi (1999 : 42), hipotesis berasal dari Bahasa Latin yang terdiri dari dua suku kata yaitu *hipoo* dan *Tesis*. *Hipoo* berarti dugaan dan *tesis* berarti dalil. Jadi hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara, yang mungkin benar atau mungkin salah dan belum dibuktikan kebenarannya secara empiris.

Berdasarkan definisi diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho : Tidak ada pengaruh komunikasi interpersonal orang tua dengan anak terhadap peningkatan motivasi belajar anak dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional.

Hi : Ada pengaruh komunikasi interpersonal orang tua dengan anak terhadap peningkatan motivasi belajar anak dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional.